

## DARI MELESTARIKAN BUDAYA TENUN (*LOTIS*) MENJADI SUMBER KEUANGAN UNTUK MEMBANTU PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA

Fransina Nesimnasi<sup>1</sup>, Deya Tommy Betty<sup>2</sup>

Universitas Terbuka Kupang

fransinanesimnasi@ecampus.ut.ac.id

deyabetty753@gmail.com

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
*Tenun*  
*ikat, budaya*  
*TTS*

Tenun lotis merupakan salah satu dari sekian banyaknya warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Timor Tengah Selatan. Saat ini, kain tenun menjadi budaya yang sudah dilupakan oleh generasi muda, dikarenakan masuknya kebudayaan dari luar yang lebih modern dan modis. Oleh karena itu, perlunya strategi yang inovatif untuk mengatasi hal ini yang jika dibiarkan maka budaya tenun ikat ini akan memudar seiring berjalannya waktu. Dengan adanya kegiatan PkM ini, kami hadir sebagai sekian dari banyaknya generasi muda yang cinta pada budaya daerah dan memutuskan untuk terus membantu melestarikan budaya tenun lotis yang dimulai dari rumah tangga. Tujuan dari PkM ini adalah untuk melakukan pemahaman dan pendampingan kepada masyarakat tentang bagaimana menambah ekonomi dari memanfaatkan budaya daerah sendiri. Kegiatan PkM ini meliputi penyampaian motivasi, nilai ekonomi serta bagaimana memasarkan hasil menenun di platform media sehingga masyarakat tidak kesulitan memasarkan hasil tenunan dengan hanya berharap kapan terjual secara offline.

### A. Pendahuluan

Tenun Ikat (lotis) adalah identitas masyarakat Indonesia yang tak ternilai harganya. Arti dari tenun adalah proses menenun yang dilakukan oleh kaum perempuan yang menghasilkan kain sarung atau selimut dengan ukuran 1-2 meter dan ada juga dalam bentuk selendang.

Pada umumnya, menenun merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Filosofinya bahwa dalam sejarah masyarakat Timor dikenal dengan *ike-suti* dan *Ike-suti* adalah benda kembar yang berguna bagi kaum perempuan dewasa suku Timor dalam proses membuat kain tenun. Dua benda ini adalah alat untuk memintal benang. Menenun menghasilkan kain tenunan yang didalamnya tergambar motif-motif pada kain tenunan. Motif dari kain tenun memiliki makna dan nilai bagi kehidupan masyarakat Timor. Dari tangan-tangan perempuan menghasilkan suatu karya yang bukan saja indah tetapi menghasilkan sebuah identitas dalam struktur sosial masyarakat Timor.

Budaya masyarakat Timor yang masih memegang sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang membuat peran perempuan menjadi pribadi yang memfokuskan dirinya hanya mengurus

keluarga dan tempatnya hanya dirumah saja. Maka dengan adanya tenunan perempuan mau memperkenalkan dirinya bahwa mereka mampu dikenal oleh masyarakat dan mereka juga mampu menunjukan identitasnya. Dalam proses menenun membutuhkan kesabaran dan kesetiaan serta waktu yang cukup lama.

## B. Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dalam bentuk pendampingan dari awal proses menenun sampai dengan menghasilkan kain tenun berupa sarung,selimut dan selendang. Kegiatan PKM dilakukan secara berkelanjutan,mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan ini.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengadaan alat dan bahan

Setelah merumuskan perencanaan kegiatan,Tim Pengabdian mulai menindaklanjuti rencana kegiatan dengan membelanjakan alat Tenun(*Nekan,ike,suti,none,silak,sia,utan,puat,senu,mono,niun,atis dan alat tenun lainnya*) serta bahan(Benang kayu warna merah,kuning,putih) yang akan dibutuhkan. Alat dan bahan tersebut dibelanjakan pada hari rabu tanggal 09 Juli 2025 di Pasar Inpres Soe.

Gambar 1. Pembelian alat dan bahan



## 2. Penyerahan Alat dan Bahan kepada Sasaran Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari jumat tanggal 11 juli 2025 Di Tanah Merah Desa Nulle Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan yang diikuti oleh kaum Ibu berjumlah 3 orang yang berdomisili di Tanah Merah. Dalam pertemuan ini, Tim Pengabdian kepada masyarakat terdiri dari Fransina Nesimnasi, mahasiswa Prodi PGSD S1 Universitas Terbuka Kupang sebagai ketua Pelaksana PkM dan Deya Tommy Betty, Mahasiswa Prodi PGSD S1 Universitas Terbuka Kupang sebagai member yang bertugas membantu memperlancar kegiatan PkM menyerahkan alat dan bahan yang menunjang kaum perempuan dalam menenun diantara lain Benang dan alat untuk menenun. Selain itu, para Ibu juga diberikan pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan bermanfaat seperti menenun. Pada kesempatan ini, mereka menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Terbuka yang telah memilih mereka sebagai sasaran kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dimana mereka yang kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga karena mereka yang bekerja hanya sebagai Ibu rumah tangga.

Gambar 2. Penyerahan alat dan bahan Tenun kepada sasaran Pengabdian



## 3. Proses Pelaksanaan Kegiatan

### a) Penggulungan Benang(Naun abas)

Tujuan benang digulung adalah untuk mempermudah pemindahan dan pemasangan benang pada alat tenun serta meningkatkan kualitas benang dan kemampuan menenun.

Gambar 3. Proses Penggulungan Benang



b) Pemintalan Benang (Nasuun Abas)

Nasuun abas dilakukan dengan menggunakan sebuah kayu kecil yang disebut *Ike* dalam bahasa dawan. Tujuan dari proses pintal benang adalah agar benang kuat tidak akan mudah putus saat ditenun atau digunakan.

Gambar 4. Proses pemintalan benang



c) Pemasangan Benang pada alat tenun(Non,abas)

Tujuan dari proses ini adalah menyatukan benang agar siap ditenun.



Gambar 5. Proses pemasangan benang pada alat tenun



d) Proses Menenun

Menenun dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari kayu dengan cara mulai memasukkan benang pakan (benang melintang) ke sela-sela benang lusi. Benang tersebut diatur dan dikendalikan untuk membentuk pola atau desain yang sudah ditentukan.

Gambar 6. Proses Menenun



Waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu hasil tenunan adalah sekitar 1 – 2 minggu tergantung dari waktu luang yang ada. Hasil yang diperoleh dari menenun berupa Selimut untuk kaum Laki-laki, Sarung untuk kaum perempuan serta selendang sebagai perlengkapan.

Adapun hasil dari proses tenunan dari kegiatan PkM ini adalah:





#### D. SIMPULAN

Tenun Ikat(Lotis) bukan sekedar teknik menenun,namun juga menjadi bentuk apresiasi seni,budaya dan identitas masyarakat. Selain itu,menjadi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat terutama kaum perempuan. Dengan keunikan dan keindahan yang dimilikinya,tenun ikat pantas menjadi bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Upaya kolaboratif dari semua pihak baik dari pengrajin,pembeli maupun pemerintah sangat diperlukan

untuk memastikan bahwa seni tradisional tenun ikat ini tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof.Dra.Dewi Artati Padmo Putri, M.A.,Ph.D. Selaku Ketua LPPM-UT atas kepercayaan dan dukungannya dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan biaya dari LPPM-UT.
2. Bapak Dr.Ajat Sudrajat, M.Pd, Selaku Direktur UT kupang atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan kegiatan PkM ini.
3. Bapak Wise Rogate Silalahi,S.Hut.,M.M, Selaku Dosen yang membimbing jalannya pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.
4. Mama Yeni Banunaek ,Funia Betty dan Antonia Isu yang telah bersedia menjadi peserta kerajinan tenun ikat PkM UT.

Semoga Tuhan memberikan berkat yang berlipat ganda pada Bapak dan Ibu yang telah mendukung kegiatan PkM ini. Harapan penulis semoga artikel ini memberikan mamfaat bagi pembaca sekalian.

#### **F. REFERENSI**

Usaha preserfasi budaya, peningkatan taraf ekonomi dan pemberdayaan perempuan oleh Ahmad Abi Yosa,Journal of Historical Issues  
Tenun Ikat Timor oleh Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film (2010)

<https://klasika.kompas.id/baca/gaya-tradisi-tembus-pasar-internasional/>  
[Mengenal Tenun Ikat: Seni Tradisional yang Perlu Dilestarikan – senibudayaid](#)  
[Mengenal Tenun Ikat NTT: Warna, Makna, dan Filosofinya - BPBD NTT](#)